JURNAL CAHAYA MANDALIKA
P-ISSN: 2828-495X
E-ISSN: 2721-4796

PANJANG MULUD DALAM TRADISI MASYARAKAT BANTEN (STUDY KASUS PERAYAAN MAULID NABI DALAM PERSPEKTIF ISLAM)

Siti Marfu'ah[1], M Inu Fauzan[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang, Indonesia
Email : sitimarfuah.ajla@gmail.com, fauzan.inu@gmail.com

Kata kunci: Panjang Mulud, Curuggoong, Taqwa, Berkah

ABSTRAK

Maulid Nabi Muhammad adalah salah satu peringatan besar umat Islam Indonesia. Hampir diseluruh daerah di Indonesia merayakan dan menjalankan tradisi maulid nabi ini secara turun temurun. Kegiatan Maulid nabi di Desa Curuggoong, sudah dilaksanaan berpuluh tahun lamanya dan terlaksana secara turun temurun dari para orang tua. Desa Curuggoong adalah salah satu desa di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Propinsi Banten. Dalam kegiatan maulid nabi diikuti bermacam rangkaian kegiatan, mulai dari bersih masjid, sholawatan, pengajian, makan bersama, santunan fakir miskin, pemberian berkat dan arak arakan Panjang Mulud. Panjang Mulud adalah sebuah bentuk atau wadah dalam berbagai bentuk mulai dari kapal, pesawat, mobil, perahu, masjid, rumah atau yang lainnya yang di dekorasi, dipercantik, diperindah dan diisi beragam jenis bahan makanan, alat perabotan rumah tangga, baju atau kain lainnya hingga uang. Yang nantinya diarak dan dibagikan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dibalik ekistensi Panjang Mulud dalam perayaan Maulid Nabi di Desa Curuggoong. . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan menggunakan pendekatan kualitatif serta wawancara. Setelah melakukan didapati bahwa Panjang Mulud di Curuggoong mampu bertahan bukan hanya karena tradisi namun dalam Panjang Mulud ada Jalan Menuju Ketaqwaan dan Keberkahan bagi siapa yang ikhlas membuatnya.

Keywords : Long Mulud, Curuggoong, Taqwa, Blessing

ABSTRACT

The Birthday of Prophet Muhammad is one of the great commemorations of Indonesian Muslims. Almost all regions in Indonesia celebrate and carry out the tradition of the prophet's birthday for generations. Mawlid nabi activities in Curuggoong Village, have been carried out for decades and carried out for generations from parents. Curuggoong Village is one of the villages in Padarincang District, Serang Regency, Banten Province. In the activities of the Prophet's Mawlid followed various series of activities, ranging from cleaning the mosque, praying, recitation, eating together, compensation for the poor, giving blessings and procession Long Mulud. Panjang Mulud is a form or container in various forms ranging from ships, planes, cars, boats, mosques, houses or others that are decorated, beautified, beautified and filled with various types of foodstuffs, household furniture, clothes or other fabrics to money. Which will be paraded and distributed to the community. This study aims to find the meaning behind the Long Mulud extension in the celebration of the Prophet's Mawlid in Curuggoong Village. This research uses descriptive methods, and uses qualitative approaches and interviews. After doing so, it was found that Panjang Mulud in Curuggoong was able to survive not only because of tradition but in Panjang Mulud there is a Path to Devotion and Blessings for those who are willing to make it.

PENDAHULUAN

Maulid Nabi Muhammad adalah salah satu peringatan besar umat Islam Indonesia (Yunus, 2019). Hampir diseluruh daerah di Indonesia merayakan dan menjalankan tradisi maulid nabi ini secara turun temurun. Setiap tahun perayaan hari lahir nabi tersebut tidak pernah terlewatkan.

Pelaksanaannya pun dilangsungkan dengan mengusung tema menarik dan membangun. Beragam cara kegiatan perayaan maulid nabi di Indonesia diadakan dengan sukacita. Mulai dari pengajian, santunan fakir miskin yatim piatu, makan bersama, tabligh akbar dan beragam cara lainnya.

Nabi Muhammad yang menjadi nabi tuntunan umat Islam tentu sangat di hormati. Akhlakul karimah yang menjadi contoh umat Islam untuk mendekat kepada ketaqwaan (Firmansyah & Suryana, 2022). Karena dengan mengikuti tata cara, kebiasaan, prilaku hingga ibadah yang di contohkan nabi Muhammad menjadi tanda umat islam tersebut cinta akan Islam dan Nabi nya. Praktis merayakan maulid nabi menjadi sebuah wujud ketaatan dan bentuk rasa cinta dan kasih kepada Nabi Muhammad.

Ditengah dentuman teknologi yang semakin canggih serta perkembangan keilmuan yang semakin modern tidak melunturkan semangat masyarakat di penjuru daerah untuk merayakan peringatan maulid nabi Muhammad SAW. Hebatnya ditengah kemajuan teknologi yang semakin meningkat pesat, budaya dan tradisi maulid nabi masih menjadi tren dikalangan masyarakat. Tidak terbatas umur dalam memeriahkannya, mulai dari anak-anak remaja, dewasa hingga lanjut usia ikut memeriahkan perayaan maulid nabi. Perayaannyapun dikemas dengan berbagai cara umat muslim di Indonesia merayakan Maulid nabi ini demi mendapat berkah yang terkandung dalam maulid Nabi ini. Karena dalam perayaan ini tidak hanya sekedar perayaan, namun banyak masyarakat yang ingin berebut berkah dalam pelaksanaannya.

Peringatan untuk mendapat berkah dan syafaat dari baginda nabi ini menjadi sebuah peringatan dengan makna untuk mengingatkan sesuatu. Mengingatkan untuk kembali mengikuti nabi Muhammad dan mengingatkan untuk tetap menyembah Allah yang esa. Sebagaimana dalam Surat Adz Dzariat: 55 *"Wa żakkir fa innaż-żikrā tanfa'ul-mu`minīn"*, yang Artinya "dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".

Maulid merupakan kata serapan dari bahasa arab dimana dalam bahasa arab Maulid adalah bentuk masdar dari kata *"walada yalidu wilaadatan wilaadan maulidan"* yang artinya 'Lahir atau kelahiran'. Kata *"maulid"*, muncul beberapa istilah penting:

1. Kata *'Maulud'* berarti seseorang yang dilahirkan. Kata *'Walid'* artinya Seorang bapak yang punya anak. Kata *'Walidah'* artinya Seorang ibu yang melahirkan anak.
2. Kata 'Maulid' sendiri memiliki 2 makna yaitu *'Waqtul Wiladah'* (hari kelahiran) dan '*Makanul Wiladah'* (tempat kelahiran), (Waskito, 2014).

Sedangkan dalam kamus KBBI (2022) 'Maulid' memiliki arti hari lahir (terutama hari lahir Nabi Muhammad saw). Dalam hal ini di Indonesia sudah mengistimbatkan kata maulid untuk hari lahir Nabi Muhammad SAW. Dan tidak diikatkan dengan kegiatan lain selain peringatan hari lahir Nabi. Praktis dalam keseharian, kata Maulid hanya digunakan untuk menunjukkan hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan Maulid nabi di Desa Curuggoong, sudah dilaksanaan berpuluh tahun lamanya dan terlaksana secara turun temurun dari para orang tua. Desa Curuggoong adalah salah satu desa di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Propinsi Banten yang hingga saat ini masih memegang teguh perayaan maulid nabi. Ekistensi perayaan maulid ini tidak lepas dari peran tokoh masyarakat, aparatur desa dan para kiyai ulama di Desa Curuggoong. Dalam kegiatan maulid nabi tidak hanya sekedar kegiatan perayaan dalam sebuah ceremonial, namun Kegiatan tersebut juga dilaksanakan dengan diikuti bermacam rangkaian kegiatan, mulai dari bersih masjid, sholawatan, pengajian, makan bersama, santunan fakir miskin, pemberian berkat dan arak arakan Panjang Mulud.

Panjang Mulud adalah sebuah bentuk atau wadah dalam berbagai bentuk mulai dari kapal, pesawat, mobil, perahu, masjid, rumah atau yang lainnya yang di dekorasi, dipercantik, diperindah dan diisi beragam jenis bahan makanan, alat perabotan rumah tangga, baju atau kain lainnya hingga uang. Wadah yang telah terisi dan telah dihias tersebut dikumpulkan dalam suatau tempat yang telah

ditentukan oleh tokoh kemudian di arak oleh masyarakat saat perayaan. Tradisi ini adalah tradisi khas banten yang disiapkan dan disediakan masyarakat untuk memperingati maulid nabi.

Panjang Mulud menurut bahasa terdapat dua kata, yaitu Panjang dan Mulud, Panjang dari bahasa sansekerta berarti hiasan atau dekorasi, sedangkan Mulud berarti kelahiran, kelahiran disini ada dua upacara secara kebersamaan, pertama perayaan Panjang Mulud sebagai upacara memperingati pembelian sultan, kedua peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Iyan Robiansyah, 2017).

Istilah Panjang tidak terkait dengan sebuah ukuran dalam skala meter atau apa pun itu. Konon istilah Panjang lebih terkait pada kata Panjang yakni memajangkan atau memperlihatkan. Panjang Mulud adalah benda yang dihias, yang digunakan dan dipertontonkan pada saat perayaan kelahiran Nabi Muhammad Saw (Heryana, 2019)

Selain kedua devinisi diatas ada dua devinisi lain dimsns arti Panjang Mulud yang pertama adalah arak-arakan dan iring-iringan berkat dan telur yang memanjang dan biasa diperingati pada bulan mulud. Hal ini tercirmin dalam kegiatan mulud dimulai, dimana arak arakan yang memanjang dengan membawa berkat dari dan untuk masyarakat. Selain itu, ada yang menyebutnya pajang mulud Yaitu semua berkat, telur, dan yang terkait dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW semuanya dipajang dan diperlihatkan pada masyarakat atau public (Al Bantani, 2021).

Selain itu Menurut Iwan Setiawan selaku Tokoh masyarakat Tembong, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang dalam (Iyan Robiansyah, 2017) bahwa "Panjang mulud berarti sebuah perayaan yang mana kami mengartikan bahwa masyarakat harus bisa memanjangkan tangannya dalam perayaan ini, artinya masyarakat harus ikut serta baik dalam tenaga, fikiran maupun materi sehingga terciptanya sebuah kerukunan dalam hal kebersamaan". Maka dari itu dengan mengartikan sebuah tangan ini dalam hal positif bukan dalam hal negatif. Yang berarti bahwa keikut sertaan masyarakat adalah agar masyarakat semata-mata mengharapkan karunia dari Allah SWT, bukan lagi karena harus dibayar melainkan untuk memberi.

Maulid nabi dan Panjang mulud adalah duo-Perayaan yang telah lama menjadi tradisi dan dapat eksis hingga era saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai tinggi yang sangat mengistimewakan perayaan tersebut. Tidak ada kegiatan dan tradisi yang dapat bertahan lama hingga puluhan bahkan ratusan tahun jika tidak memiliki dampak baik. Saat tidak memiliki feedback yang baik, praktis tradisi dan perayaan tersebut akan terkubur dan ditinggal bersama orang terdahulu, sehingga enggan diteruskan oleh anak cucunya nanti. Lalu apa yang membuat Maulid nabi dan Panjang Mulud ini eksis hingga saat ini.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Dalam penelitian ini juga memuat data primer dan sekunder, Data Primer didapat melalui Wawancara dan data sekunder berasal dari artikel dan penelitan yang relevan dengan materi. Metode diskriptif kualitatif ini digunakan untuk memunculkan nilai dan hikayat terkandung dalam tradisi Panjang Mulud hingga dapat eksis serta konsisten dilaksanakan di masa saat ini.

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah perayaan yang selalu dinanti disetiap tahun oleh masyarakat muslim. Berbagai cara dan upaya masyarakat merayakannya demi menjaga tradisi serta ibadah yang bernilai pahala. Adakalanya perayaan dilakukan dengan sederhana melalui pengajian dan dzikir untuk mengenang baginda Nabi. Ada juga yang melaksanaannya ditambah dengan hadarat dan shalawat untuk meminta syafaat. Dibeberapa daerah lain juga dilengkapi dengan makan bersama atau juga bertukar makanan sebagai bentuk rasa saling menyayangi.

Di Serang Menurut Lukman Hakim dalam (Iyan Robiansyah, 2017) Perayaan Maulid Nabi sangat beragam cara untuk merayakannya, ada yang merayakannya hanya dengan dzikir saja, ada yang merayakan dengan panjang kemudian ngeropok setelah itu ceramah, ada yang merayakannya

hanya dengan panjang dan dzikir, ada yang merayakan hanya dengan pengajian, panjang dan ngeropok saja, serta ada juga yang merayakan hanya dengan dzikir dan ceramah saja.

Di Kebaharan sendiri Menurut (Nurushaumy dkk, 2017) Maulid Nabi dilaksanaan dengan beragam acara yaitu terdiri dari dzikir mulud yang dibacakan oleh pedzikir secara berkelompok dibarengi dengan arak arakan panjang keliling kampung yang diiringi oleh kesenian terbang gede beserta marawis, rombongan arak-arakan panjang ini akan berakhir di masjid. Kemudian akan dibagikan kepada para tamu yang datang, yang disebut dengan istilah ngeropok. Biasanya tiga hari sebelum hari inti acara, tepatnya malam jumat akan diadakan tabligh akbar yang diisi dengan pengajian dan ceramah.

Di Desa Curuggoong, perayaan Maulid nabi dilaksanakan dengan beberapa kegiatan yang dibagi dalam perkumpulan kampung yang kemudian diwakili oleh Majlis masing masing. Dalam Musyawarah majlis tersebut nantinya akan ditentukan rangkaian kegiatan apasaja yang akan dilaksanakan di kampung tersebut. Ada kampung yang diisi dengan ceramah dan panjang, ada juga yang diisi dengan ceramah dzikir dan Panjang. Dan seri kegiatan lengkapnya ada majlis yang menyelenggarakan dengan Pengajian/ Ceramah, sholawat, dzikir, hadarat, ngeropok, santunan fakir miskin dan arak- arakan panjang sebagai akhir dalam kegiatan.

Beragam kegiatan yang dilaksankan dalam memeriahkan perayaan maulid nabi di Serang, tidak pernah lepas dari kegiatan ‘Panjang Mulud’. Panjang Mulud selalu di hadirkan dalam setiap ceremonial Perayaan Maulid Nabi. Dan hadirnya Panjang Mulud menjadi pelengkap dalam perayaan Maulid Nabi di Serang. Lalu apa yang menjadian Panjang Mulud itu special dan istimewa dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Islam adalah agama yang membawa berkah dan menjadi rahmatan lil’alamin. Dibawa melalui nabi yang mulia nan bijaksana menjadikan agama ini lebih sempurna. Nabi Muhammad yang lahir dengan kemuliannya telah lama diakui olah masyarakat Jahiliyyah saat itu. Mulai dari mendapat amanah sebagai penggembala Kambing, Amanah menjadi pedagang dan saudagar hingga dipercaya menjadi pemegang dan penaruh hajar aswad saat pembangunan ka’bah. Sehingga nama Nabi Muhammad masyuhur ditengah masyarakat Arab saat itu.

Saat Islam datang dan memberi cahaya kepada masyarakat Arab, ada diantara para cendikiawan dan pembesar kaum Quraisy yang langsung percaya akan perkataan Nabi Muhammad dan memeluk Islam. Karena setiap ucapan Nabi adalah kebaikan, kebajikan yang menentramkan hati dan menenangkan jiwa. Bahkan saat terdesak sekalipun, tidak ada ucapan kebenjian yang diutarakan nabi untuk menjelek atau mengolok olok kaum Musyrikin. Justru sebaliknya, Nabi Muhammad Mendoakan agar orang yang saat ini memojokkannya agar anak cucu dari keturunannya kelak menjadi seorang muslim yang taat dan mencintai Allah dan Rasulnya.

Doa Nabi Muhammad tersebut praktis terealisasi hingga saat ini. bahkan tidak hanya di Jazirah Arab saja, namun masyaraat muslim di penjuru dunia sangat memuliakannya, menghormatinya dan menjadikannya teladan untuk setiap kegiatan dalam sehari hari. Allah berfirman dalam Surat Al Imran : 31 yang artinya “Katakanlah: Jika Kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku (Rasulullah SAW). Maka Allah pun akan mencintai kalian dan mengampuni dosa dosa kalian. Dan Allah itu maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari Anas RA bercerita bahwa datang seorang Badui kepada Rasulullah SAW lalu bertanya, “Kapan datangnya hari kiamat?” Kemudian Rasulullah Menjawab, “Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?”, Orang Badui itu berkata, “Cinta Allah dan Rasulnya”, lalu Rasulullah SAW berkata “Anta ma’a man ahbabta”. (engkau akan bersama yang engkau cintai) (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Melalui Al Quran dan Hadist dari Anas RA menggambarkan bahwa kecintaan kita kepada Allah dan rasulnya akan memberi peluang bagi siapa saja yang cinta kepada Allah dan Rasulnya

kemudian melaksanakan apa yang diperintahkan juga Menjauhi apa yang dilarang maka baginya syafaat. Syafaat akan diampuni dosa dosanya dan syafaat untuk bertemu beliau di akherat kelak. Sehingga merayaan Maulid nabi diharapkan menjadi salah satu jalan kecintaan seorang hamba kepada Rasulnya. Dan dengan merayakan Maulid nabi ini, menjadi bukti kecintaan dan bukti mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW.

Maulid nabi Muhammad sendiri menurut (Waskito, 2014) awal diselenggarakan pada masa kejayaan Dinasti Ubaid Al Qaddah yang menamai dirinya sebagai 'Fathimi' bermazhab Syiah Ismailiyah (Rafidhah) dan telah ratusan tahun berkuasa di Mesir. Orang orang Dinasti Fathimi dari golongan Ubaidiyun yang hidup pada kurun sebelum abad ke 4 hijriyah atau berkuasa pada tahun 362-567 Hijriyah, adalah orang yang menklaim dirinya sebagai pengikut Fatimah RA. Awal mula mereka merayakan maulid nabi disaat kepemimpinan Abu Tamim yang yang bergelar *Al-Mu'iz li Dinillah*, dimana perayaan maulid nabi ini hanya salah satu perayaan dari beberapa perayaan yang sering diselenggarakan. Diantara perayaan lain yang juga diselenggarakan adalah Perayaan Asyura, Maulid Ali, Maulid Hasan, Maulid Husein, Maulid Fatimah dan perayaan lainnya.

Di Indonesia sendiri, awal mula perayaan maulid nabi Menurut Trisanti (2020) peringatan Maulid Nabi di Indonesia mulai berkembang di masa Wali Songo atau sekitar tahun 1404 masehi. Peringatan Maulid Nabi dilakukan demi menarik hati masyarakat memeluk agama Islam. Oleh karenanya, Maulid Nabi juga dikenal dengan nama perayaan Syahadatin.

Di Jawa Wali Songo yang mulai menyebarkan agama islam dengan model kulturisasi budaya melahirkan tradisi muludan yang saat ini dikenal dengan kegiatan budaya Sekatenan. Sekaten merupakan upacara pendahuluan dari peringatan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Tradisi budaya Jawa yang biasanya dilakukan masyarakat tertentu adalah ritual memandikan benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka seperti keris, tombak atau barang pusaka lainnya tersebut dimandikan dengan air yang sudah di racik dengan ramuan bunga tujuh warna yang kemudian air bekas 'memandikan' benda-benda pusaka tersebut bisa diambil. Sebagian masyarakat meyakini bahwa air tersebut mengandung berbagai macam khasiat dan berguna untuk berbagai keperluan dan keberkahan. Kata Sekaten secara turun temurun merupakan bentuk transformasi kalimat "Syahadat". Syahadat yang banyak diucapkan sebagai Syahadatain ini kemudian menyatu dengan bahasa lokal khususnya kultur dan sastra Jawa sehingga menjadi Syakatain dan pada akhirnya bertransformasi menjadi istilah Sekaten hingga sekarang.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, ada proses Miyos Gangsa atau Keluarnya dua Gamelan Sekati, yakni Kanjeng Kiai Gunturmadu dan Kanjeng Kiai Nagawilaga dari Keraton ke Pagongan Kagungan Dalem Masjid Gede. Kedua gamelan tersebut ditempatkan mulai pada tanggal 6 Rabiul Awal hingga 12 Rabiul Awal dan pada beberapa periode waktu gamelan dipukul dan dibunyukan hingga pukul 22 atau 23 malam. Selain Sekaten, acara maulid nabi di Yogyakarta biasa diiuti dengan Grebeg Mulud. Grebeg mulud adalah acara arak arakan prajurit yang membawa gunungan yang berisi beragam hasil bumi kemudian diperebutkan oleh masyarakat. Acara ini biasa diselenggarakan oleh kraton Yogyakarta yang berlokasi di Masjid Gede Kauman.

Di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, tepatnya Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menggelar tradisi "ampyang" maulid. Tradisi "ampyang" yang biasa dikenal oleh warga setempat merupakan tradisi memperingati hari kelahiran nabi dengan menyajikan makanan yang dihiasi dengan "ampyang" atau krupuk yang diarak keliling desa, sebelum menuju ke Masjid Wali At Taqwa di desa setempat.

Di Aceh, perayaan maulid nabi digelar dengan acara khas yang disebut dengan 'Kanduri Maulod'. Kanduri Maulod adalah acara makan besar bersama sama jamaah yang hadir dalam merayakan maulid nabi. Selepas dzikir, sholawat dan doa bersama, jamaah yang hadir akan menyantap bersama Kanduri Maulod yang telah dibawa oleh jamaah dalam tempat khusus yang pada beberapa wilayah tertentu menyebutnya dengan 'amben'. Amben sendiri adalah tempat khusus berbentuk silinder yang memiliki beragam ukuran, didalamnya berisi lauk, pauk dan makanan khas

yang disebut 'bu kulah'. Bu kulah merupakan makanan khas aceh berupa nasi dibungkus daun pisang yang dimasak khusus dengan paduan rempah rempah yang dibentuk seperti bentuk piramida (Nurdin, 2016).

Di Serang, perayaan Maulid Nabi sangat rekat dengan acara 'Panjang Mulud'. Dan hampir semua daerah merayakan dengan Panjang Mulud tersebut. Salah satunya perayaan Maulid nabi Muhammad SAW yang juga dimeriahkan dengan Panjang Mulud adalah perayaan yang di selenggarakan di Desa Curuggoong Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. Walaupun berlokasi 13-18 km dari kota Serang, Desa Curuggoong yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan masih eksis melaksanakan Panjang Mulud.

Panjang Mulud dalam perayaan Maulid nabi di Desa Curuggoong sudah terlaksana berpuluh- puluh tahun lamanya. Tradisi perayaannya senantiasa dijaga turun temurun setiap generasi yang ada. Walaupun sempat mengalami beberapa perubahan jenis isi dan rupa Panjang Mulud, namun secara esensi dan pelaksanaannya tetap sama dari dahulu hingga sekarang.

Dalam pelaksanaannya awal mula pelaksanaan Panjang Mulud hanya berupa makanan, sambal, lauk pauk, bekakak dan telur hias yang dimasukkan dalam tempat atau wadah baskom. Namun demikian bersama berjalannya waktu telur mulai dihias, baskom juga diganti dengan tempat yang lebih cantik dan indah. Dan saat ini beberapa lokasi yang mengadakan mengganti nya dengan beragam bentuk ada rumah, mobil, kapal dan diisi dengan sembako, uang, makanan istanan, alat elektronik dan lainnya.

Lalu sejak kapan Panjang Mulud ini melekat dalam kegiatan acara maulid nabi Muhammad SAW di Serang. Menurut Michrob dan Chudari (1993, 89) Tradisi Maulid pertama di Banten Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, Sultan ke-4 Banten yang merupakan Sultan pertama di Nusantara yang secara resmi mendapatkan predikat 'sultan' dari Syarif Mekkah, adalah tokoh utama dalam terjadinya tradisi perayaan Maulid setiap tahun di Nusantara, khususnya di Banten.

Lahir tahun 1596 dan berkuasa sejak usianya masih 5 bulan, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir dikenal sebagai seorang Sultan di Nusantara yang tinggi kecintaannya akan keilmuan Islam. Tidak hanya sebagai Sultan, Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir juga dikenal sebagai seorang ulama. Beliau banyak mewariskan salinan kitab-kitab keilmuan Islam tulisan tangan berbahasa jawi, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan istana Kesultanan Banten.

Sebelum dikenal sebagai seorang Sultan, Abul Mafakhir dikenal dengan gelar Panembahan Ratu Abdul Qadir, tahun 1630an secara resmi Abdul Qadir sebagai penguasa Banten, mengirimkan delegasi ke Tanah Suci untuk mendapatkan salinan kitab-kitab keilmuan Islam. Hal ini menempatkan Abdul Qadir sebagai penguasa Islam di Nusantara yang pertama dalam membuka hubungan diplomatis keagamaan ke pusat kota spiritual Islam, yaitu Mekkah. Pada tahun 1638, delegasi Banten yang di wakili oleh Wangsaraja, Tisna Jaya dan Lebe Panji ini pulang dari Mekkah membawa salinan kitab-kitab keilmuan Islam, dan simbol-simbol kekuasaan. Lebih lanjut Kesultanan Banten mendapatkan kehormatan berupa panji Nabi Ibrahim yang merupakan simbol kekuasaan Khalifah Islam, tapak suci nabi Muhammad Saw, Kiswah Ka'bah, dan gelar prestisius 'Sultan'.

Tidak hanya raja, putra mahkota Banten juga mendapatkan gelar yang serupa. Panembahan Ratu Abdul Qadir sejak Tahun 1638 dikenal sebagai Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir, dan putra mahkota Banten dikenal dengan nama Sultan Abul Ma'ali Ahmad. Selanjutnya Sultan Banten juga diberi otoritas oleh Syarif Mekkah untuk melantik sultan-sultan di Nusantara sebagai representasi Syarif Mekkah.

Dalam hal ini, secara khusus Kesultanan Banten mendapatkan mandat dari Syarif Mekkah, untuk melaksanakan Maulid Nabi setiap tahunnya. Dengan mengarak keliling kota simbol-simbol kekuasaan nabi, berupa panji-panji yang telah diberikan kepada Kesultanan Banten. Maka sejak saat

itu, tahun 1638 secara resmi perayaan maulid Nabi dan dijadikan sebagai tradisi resmi di Kesultanan Banten, dan menjadi tradisi masyarakat di Nusantara, khususnya Banten sampai saat ini.

Eksistensi perayaan dari awal kesultanan hingga saat ini tidak lepas dari peran berbagai pihak baik masyarakat muslim dan juga Kesultanan Banten. Saat Kesultanan memerintah di Banten, maka pelaksanaan perayaan Maulid dan Panjang Mulud dipegang langsung oleh pemerintah kesultanan saat itu. Sehingga setiap datang waktu maulid nabi, kesultanan mulai menyiapkan acara hingga pembuatan Panjang Mulud guna menarik masyarakat agar ikut memeriahkan perayaan.

Dalam pelaksanaan perayaan Maulid dan pembuatan Panjang Mulud dimasa Kesultanan Banten terus dilestarikan pasca pulangnya utusan Banten dari tanah Mekah. Hingga pelaksanaan dan pembuatan Panjang Mulud terseok seok saat masa penjajah mulai masuk di bumi Banten. Upaya penjajah untuk menguasai Banten sangat sulit kala itu. Masyarakat yang taat dan kuat keyakinannya kepada Islam dan mendukung Kesultanan Banten membuat kerajaan dan penjajah kebingungan mengambil alih kekuasaan. Dengan potensi alam yang luar biasa Banten saat itu menjadi daya Tarik tersendiri bagi penjajah. Terlebih lokasi yang strategis dekat dengan lalulintas maritim, tentu membuat penjajah sangat ingin menguasai Banten. Hingga penjajah harus mengambil cara licik untuk mengambil alih dari kekuasaan sultan. Salah satu upaya penjajah dalam menguasai banten adalah politik adu domba untuk menghancurkan keluarga sultan yang saat itu besar, kuat dan bersatu. Kesultanan yang saat itu sangat solid, religius dan dicintai masyarakat sangat sulit untuk diruntuhkan. Hingga penjajah harus membuat fitnah untuk memecah belah antar petinggi kesultanan, sehingga melalui fitnah dan janji palsu penjajah itu kesultanan dapat hancur dan Banten mulai dikuasai penjajah.

Saat kesultanan Banten tidak lagi memegang kuasa, perayaan dilaksanakan oleh masyarakat umum untuk menjaga tradisi dan sebagai upaya pelestarian syiar Islam pasca kesultanan Banten runtuh. Dan hingga saat ini melalui ajakan para Ulama besar di Banten perayaan Maulid nabi dan Panjang mulud masih dirayakan. Hal ini menunjukkan bahwa Perayaan Maulid Nabi dengan Panjang Mulud memiliki banyak makna tersendiri bagi masyarakat Banten.

Selain memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Banten, Bersama berkembangnya teknologi dan komunikasi, Saat ini Tradisi Panjang Mulud menjadi daya tarik wisata budaya di Serang. Walaupun Daya tarik wisata perkotaan berbasis masyarakat ini masih berupa even lokalan belum mampu menarik wisatawan lebih luas. Panjang Mulud seyogyanya dapat menjadi lebih menarik bila disuguhkan lewat suatu even budaya yang lebih terintegrasi dan menarik yaitu melalui sebuah Festival Panjang Mulud. Sebagai salah satu cara pelestarian budaya, keagamaan, sosial dan gotong royong (Sahabudin et al., 2019).

Selain menjadi even yang bernilai wisata Panjang mulud juga memiliki nilai-nilai budaya dan religi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah pendidikan yang berkarakter. Outputnya agar tiap-tiap individu tidak hanya pandai di bidang akademiknya, tetapi juga harus pandai dalam karakternya. Urgensi dari membangun pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya dan religi dalam tradisi panjang mulud itu sendiri untuk membentuk karakter dan jiwa yang sadar akan jati dirinya. Hal ini diperlukan ditanam sedari kecil. Karakter yang terbentuk akan menjadikan individu tersebut adaptif terhadap perubahan (Hendrayana et al., 2021)

Selain itu Menurut H Akhmad F sebagai Tokoh Agama di Desa Curuggooung Kecamatan Padarincang menyampaikan bahwa semarak Panjang Mulud yang masih eksis sampai dengan hari ini adalah bentuk menjaga tradisi dan budaya ditengah badai modernisasi. Tahun boleh saja berganti menjadi tahun yang modern dan maju, namun tradisi dan budaya umat islam harus tetap terjaga. Sebagai ucap syukur atas anugerah dan nikmat berupa hasil panen, rezeki melimpah, kesehatan dan juga dijauhkan dari bencana, wabah yang telah sang pencipta berikan kepada masyarakat. Upaya tersebut masyarakat ingat sebagai nikmat yang telah Allah berikan kepada umat manusia.

Nikmat yang turun ditengah kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak melunturkan tradisi Mulud dan budaya Panjang Mulud setiap tahun. Bahkan semakin tahun semakin meriah.

Salah satu bentuk Panjang mulud edisi modernisasi adalah mengganti tandu/ bentuk panjang mulud yang awalnya di tandu/ dipikul oleh masyarakat, saat ini banyak masyarakat mulai mengganti tandu dengan mobil, terutama mobil Pick up. Dari sisi manfaat masih sama antara Panjang Mobil dengan Panjang tandu. Dengan adanya serapan modern penggunaan tandu bergeser menjadi menggunakan mobil agar lebih banyak mengangkut berkat, hasil panen dan lainnya sehingga akan terlihat lebih meriah dan evisien.

Hal tersebut membuktikan bahwa Panjang Mulud mampu bertahan bahkan menyerap teknologi dan modernisasi yang ada, bukan ditelan dan hilang. Beberapa tradisi saat ini berangsur mulai hilang tanpa jejak. Ditengah tenggelamnya beragam tradisi Nusantara, Panjang Mulud justru mampu menunjukkan eksistensi didalam perayaan Maulid nabi Muhammad SAW. Lalu apa saja yang menjadikan masyarakat Banten khususnya Desa Curuggoong tetap merayakan tradisi Panjang Mulud ini. Menurut H. Akhmad Fauzi ada beberapa hal yang menjadikan Tradisi Panjang Mulud ini dapat eksis hingga saat ini yaitu.

1. Panjang Mulud Sebagai Jalan Menuju Ketaqwaan

Menurut H. Akhmad Fauzi, salah satu eksistensi Panjang Mulud dalam perayaan maulid nabi di Desa Curuggoong ini tak lepas dari keinginan masyarakat untuk menggapai ketaqwaan. Walaupun rupa dan warna dari masyarakat ini beragam. Ada petani, pekebun, supir, montir, bengkel, peternak, tukang bangunan hingga pegawai yang tinggal di Curuggoong ini ia ingin meraih ketaqwaan. Hal ini diwujudkan saat adanya musyawarah pelaksanaan Panjang Mulud, setiap warga hadir dan sangat antusias dalam musyawarah perencanaan Mululd dan pembuatan Panjang Mulud tersebut.

Dalam Musyawarah, pengurus akan menyampaikan rencana pelaksanaan maulid nabi dan seperti apa bentuk panjang mulud yang akan dibuat serta isi panjang mulud yang harus dibeli. Dan perencanaan ini diluar dari rencana pembuatan Panjang Mulud yang dibuat secara pribadi/ individu bagi yang mampu. Setelah sepakat acara, bentuk dan isi Panjang Mulud maka pengurus akan menyampaikan besaran iuran sebagai Infaq/ sedekah masyarakat agar pelaksanaan mulud dan pembuatan Panjang Mulud ini sukses. Setiap kampung nilainya berbeda beda, ada yang tinggi juga ada yang rendah. Di Kampung Curuggoong Beji, pengurus tidak mengambil iuran terlalu tinggi karena melihat kemampuan dari masyarakat. Namun juga tidak terlalu rendah agar perayaan Panjang Mulud dapat meriah dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Ikut serta masyarakat dalam membayar iuran agar Panjang Mulud dan isisnya dapat terealisasi menunjukkan bukti keinginan masyarakat untuk menggapai ketaqwaan tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun. Dalam hal ini terlihat saat masyarakat bersungguh- sungguh dalam memenuhi iuran tersebut. Akan sangat terasa saat ada yang mulai berderma/ berinfaq/ bersedekah, ia ingin menaiki tangga ketaqwaan dengan memenuhi iuran tersebut. ada masyarakat yang sangat ingin mengikuti dengan dana yang kurang dari jumlah iuran akan tetap diterima. Karena kesungguhannya dalam ikut serta adalah bukti kecintaannya kepada Allah, maka akan terasa lengkap jika sebagian pemberian nikmat yang Allah berikan dapat dibagi untuk masyarakat yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al Maidah Ayat 35 ‘Yā ayyuhallażīna āmanuttaqullāha wabtagū ilaihil-wasīlata wa jāhidụ fī sabīlihī la'allakum tufliḥụn’, yang Artinya ‘Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan’.

Sebagaimana Contoh pada Panjang Mulud dalam bentuk bedug pada gambar 1. Pada Panjang Tersebut, tertulis Asma ALLAH yang tersurat bahwa dalam setiap harta dan rezeki yang dimiliki masyarakat ada hak untuk yang lain. Dan dengan adanya Bedug dan lafadzh ALLAH pada Panjang tersebut, masyarakat ingin selalu mengingat ALLAH dalam setiap waktu dan dalam setiap keseharian.

Gambar 1. Panjang Mulud berbentuk Bedug dengan lafal ALLAH

Dengan begitu Masyarakat berkeinginan agar dapat menggapai ketakwaan yang menjadi tujuan setiap muslim. Sebagaimana menurut (Farid, 2008) jalan seorang yang bertaqwa setidaknya ada 5 yaitu Pertama, Mahabatullah atau mencintai Allah; Kedua, mengupayakan Muraqabah (ingin dekat dengan Allah juga merasa di awasi oleh Allah) dan menghadirkan rasa malu; Ketiga, Menjauhi berbagai kejelekan dan derita yang ada dijalan haram; keempat, mengalahkan hawa nafsu; dan kelima, tidak terperangkap tipu daya dan jerat- jerat setan serta mewaspadai bisikannya dan godaannya.

Bila melihat ketakwaan dari kacamata dr (Farid, 2008) maka setidaknya ada 4 poin jalan ketaqwaan dalam perayaan Panjang Mulud ini yaitu

a. Mahabatullah (Mencintai Allah), bukti pengorbanan masyarakat baik tenaga, waktu, pemikiran bahkan harta dalam pembuatan Panjang Mulud menunjukkan bukti kecintaan Masyarakat kepada Allah. Selain Cinta kepada Allah sang pemberi rezeki, adanya perayaan Panjang Mulud ini adalah bukti cintanya hamba kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.
b. Muraqabah (Ingin dekat dengan Allah dan merasa diawasi), upaya masyarakat ikutserta dalam perayaan ini merupakan salah satu bukti keinginan besar masyarakat untuk dekat kepada Allah. Masyarakat yang andil dan ambil bagian dalam panjang mulud ini ingin berupaya mendekatkan diri kepada Allah, ia sedekahkan harta yang ia belikan dalam berbagai rupa pernak pernik Panjang Mulud yang kemudian dibagi untuk masyarakat luas.
c. Menjauhi Kejelekan dan Derita di Jalan Haram. Tidak ada kejelekan dalam Panjang Mulud ini, Masyarakat yang berpartisipasi menganggap bahwa Panjang Mulud adalah bentuk syukur akan rizki yang diterima. Akan sangat bertolak belakang jika uang yang digunakan dalam Panjang Mulud berasal dari yang haram. Karenanya harta yang dikeluarkan juga harus halal dan jauh dari yang haram. Sehingga jika ada masyarakat yang berkontribusi baiknya dalam jumlah besar atau lebih tinggi dari iuran namun jika tidak sesuai jumlah iuran akan tetap diterima. Karena yang dinilai bukan jumlah yang disedekahkan, namun yang dinilai adalah kesungguhan hati dan ketulusan jiwa masyarakat dalam berbagi untuk masyarakat yang lebih luas.
d. Mengalahkan hawa nafsu. Fokus pelaksanaan Panjang Mulud praktis akan menjadikan masyarakat yang berpartisipasi menahan hawa nafsu untuk membeli kebutuhan lain non primer. Fokus pada pembayaran Panjang Mulud dan mengalahkan hawa nafsunya sehingga

menggunakan uang yang dimiliki untuk kebaikan Panjang Mulud dari pada digunakan untuk hal yang percuma.

Maka mengharap ridho dan kasih sayang Allah dengan menaiki tangga ketakwaan adalah tujuan akhir dalam pelaksanaan Panjang Mulud ini. Dengan Perayaan Panjang Mulud ini dapat lebih mendekatkan masyarakat ke jalan ketakwaan.

2. Keberkahan dalam Panjang Mulud

Panjang Mulud yang telah dilaksanakan bertahun tahun lamanya di Desa Curuggoong ini membawa beragam implikasi yang positif salah satunya adalah keberkahan yang dirasa oleh masyarakat secara umum. Keberkahan yang saat ini terasa salah satunya adalah dengan diberikannya rasa aman dan nyaman untuk tinggal dan menetap, serta dijauhkannya masyarakat desa dari berbagai musibah. Hal ini senada dengan hadist Rasullullah SAW yang artinya Perbuatan-perbuatan baik akan melindungi kita dari berbagai keburukan dan sedekah yang dilakukan sembunyi- sembunyi akan menghindarkan kita dari siksa Tuhan (HR. At Thabrani).

Sebagaimana Doa yang selalu Nabi panjatkan dan ia contohkan dalam Tasyahud untuk mendapat keberkahan dalam hidup sesuai dengan dua makna diatas. Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan, “Maksud dari ucapan do’a “keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad karena engkau telah memberi keberkahan kepada keluarga Ibrahim”, do’a keberkahan ini mengandung arti pemberian kebaikan karena apa yang telah diberi pada keluarga Ibrahim. Maksud keberkahan tersebut adalah langgengnya kebaikan dan berlipat-lipatnya atau bertambahnya kebaikan. Sehingga Inilah hakikat dari barokah/ berkah (Abdurrahman, 1990).

Sebagai ungkap syukur yang atas nikmat yang selama ini Allah turunkan kepada umat dan masyarakat curuggoong khususnya, Panjang Mulud ini diadakan dalam dalam satu perayaan maulid dengan tujuan utama adalah langgengnya kebaikan dan berlipat-lipatnya atau bertambahnya kebaikan. Sehingga yang didapati dalam masyarakat adalah hanya kebaikan.

Gambar 2. Panjang Mulud yang dibuat secara mandiri/ individu sebagai bentuk syukur

Sebagai bentuk eksistensi dan untuk menjaga stabilitas ketaqwaan masyarakat berupaya dari tahun ketahun dapat menjaga kuantitas dan kualitas taqwanya. Dimana salah satu cara untuk

mewujudkan hal tersebut adalah dengan membuat Panjang Lulud saat hari maulid Nabi tiba, sebagai

sarana meningkatkan ketakwaan dan dapat meraih keberkahan. Diantara keberkahan yang selama ini dirasakan, adalah keberkahan dalam jasmani, rohani, materi dan duniawi.

a. Keberkahan Jasmani, Keberkahan Jasmani yang dimaksud adalah keberkahan atas jasad dalam bentuk kesehatan, kesempurnaan dan kemampuan anggota tubuh atau diri yang atas rahmat dan keberkahan ini dengan mudah melaksanakan ibadah, dikuatkan untuk bermajlis, bersholawat dan berdzikir serta banyak kebaikan lainnya.
b. Keberkahan Rohani, Keberkahan rohani disini adalah hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah dan ditanamkan didalam hati untuk senantiasa melakukan kebaikan. Karena didalam rohani yang bersih dan jiwa yang bertaqwa akan memberikan mendatangkan rezeki yang lebih baik dari tahun sebelumnya.
c. Keberkahan Materi, Keberkahan Materi disini adalah keberkahan rizki baik itu dalam bentuk harta yang didapat. Baik harta dalam jumlah banyak ataupun sedikit, namun keberkahan yang didatangkan dalam rizki itu adalah bukti akan nikmat yang diturunkan Allah kepada umatnya.
d. Keberkahan Duniawi. Keberkahan Duniawi ini merujuk kepada Keberkahan atas Jabatan, kedudukan baik di kantor tempat kerja ataupun tempat tinggalnya.

Keberkahan diatas hanya berasal dari Allah sebagai pencipta, karena itu sudah seyogyanya mengucap syukur atas keberkahan yang didapat. Panjang mulud adalah salah satu upaya ucap syukur kepada Allah atas keberkahan dan berkeinginan agar keberkahan ini tetap langgeng dan terus dirasakan oleh masyarakat Curuggoong.

KESIMPULAN

Panjang Mulud sering disalah artikan sebagai budaya klenik yang terlihat seperti budaya agama lain. Padahal dalam Panjang Mulud tersebut ada ucapan syukur atas nikmat dan keberkahan, juga ada keinginan dalam masyarakatnya agar selalu dalam lindungan Rahman dan Rahim Allah. Sehingga dijaukan dari bala', musibah dan bencana yang bisa kapan saja terjadi. Selain itu, adanya Panjang Mulud adalah upaya masyarakat meraih ketaqwaan kepada Allah. Perlu penelitian lebih lanjut apakah ada unsur resapan budaya dan agama dalam Panjang mulud serta sejarah lengkap yang memuat Panjang mulud.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, N.B. 1990. At Tabaruk. Riyadh: Maktabah Ar Rusyd.

Albantani, K.U. 2021. Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang. https://alif.id/read/khoirul-umam-albantani/tradisi-panjang-mulud-di-kota-serang-b240510p/. Diakses pada 16 Juli 2022

Farid, A. (2008). Quantum Takwa Hakikat, keutamaan dan Karakter Orang-Orang Bertakwa. *Solo: Pustaka Arafah*.

Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(2), 213–237.

Hendrayana, A., Leksono, S. M., & Hufad, A. (2021). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Dan Religi Dalam Tradisi Panjang Mulud. *Pelita Bumi Pertiwi*, *3*(03), 38–50.

Heryana, A. dkk. (2019). *Panjang Mulud Di Provinsi Banten Tradisi Memperingati Kelahiran Rasulullah Muhammad SAW. BPNB Jawa Barat*. https://perpustakaanbpnbjabar.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=3253&keywords=.

Iyan Robiansyah. (2017). *Living Qur'an dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Panjang Mulud di Kota Serang). Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin. Banten*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2022. https://kbbi.web.id/maulid. Diakses pada 16 Juli 2022

Michrob, H & Chudari, A.M. 1993. Catatan Masa Lalu Banten. Banten: Saudara

Nurdin, A. 2016. INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. El Harakah: Jurnal Budaya Islam. Hal 45-62. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3415. DOI: 10.18860/el.v18i1.3415.

Nurushaumy, N. Dkk. 2017. Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental. JRK: JURNAL RISET KOMUNIKASI. Vol 8, No 2 (2017). Hal 85-102. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRKom/. DOI: http://dx.doi.org/10.31506/jrk.v8i2.6020.

Sahabudin, A., Tahir, R., Hadian, M. S. D., & Nugraha, A. (2019). Budaya Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang. *Journal of Indonesian History*, *8*(2), 169–176.

Trisanti, K. 2020. Sejarah Tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Di Indonesia. https://aptisi.or.id/2020/10/29/sejarah-tradisi-peringatan-maulid-nabi-muhammad-di-indonesia/. Diakses pada 16 Juli 2022

Waskito, A. M. (2014). *Pro dan Kontra Maulid Nabi*. Pustaka Al Kautsar.

Yunus, M. (2019). Peringatan Maulid Nabi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, *5*, 156–162.